

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Isu tentang kekerasan seksual di Indonesia seakan tidak ada habisnya. Rasa sedih dan marah yang bercampur setelah mencuatnya satu kasus yang tidak bisa selesai begitu saja dan bahkan tidak lama setelahnya muncul lagi kabar lain mengenai kekerasan seksual. Kekerasan seksual dapat menimpa siapa saja baik itu laki-laki maupun perempuan, dewasa maupun anak-anak. Pelaku kekerasan seksual juga dari orang terdekat sampai orang tidak dikenal. Banyak penyintas kekerasan menjadi korban di tempat sekolah, rumah ibadah, tempat umum, hingga dalam rumahnya sendiri yang seharusnya menjadi tempat yang aman.

Menurut UU Nomor 12 tahun 2022 tentang tindak pidana kekerasan seksual, tindak pidana kekerasan seksual terdiri dari pelecehan seksual nonfisik; pelecehan seksual fisik; pemaksaan kontrasepsi; pemaksaan sterilisasi; pemaksaan perkawinan; penyiksaan seksual; perbudakan seksual; dan kekerasan seksual berbasis elektronik. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA), sepanjang 2022 pertanggal 17 September 2022 terdapat kurang lebih 17.150 kasus kekerasan seksual yang terjadi baik itu di ranah personal maupun ranah publik. Data tersebut terbagi menjadi korban perempuan dengan jumlah yang sangat banyak yaitu 15.759 orang, dan korban laki-laki sebanyak 2.729 orang. (Yoga, 2022)

Darurat kekerasan seksual yang marak terjadi ini tidak hanya dimaknai dengan semakin tinggi dan ekstremnya angka kekerasan seksual, namun justru akibat kegagalan penanganan kasus yang tidak tuntas sehingga imbasnya membuat korban merasa semakin tidak berdaya, merasa dihantam, dan hilangnya rasa aman di sekitar. Masyarakat Indonesia masih terbelenggu dengan budaya patriarki dimana hal tersebut membuat posisi perempuan menjadi lumrah untuk dijadikan objek seksual oleh laki-laki. Hal tersebut menjadi dasar bahwa patriarki adalah salah satu faktor yang melanggengkan kasus kekerasan seksual terus terjadi dan banyak menimpa perempuan. (Fushshilat & Apsari, 2020)

Masyarakat Indonesia masih melekat dengan budaya nilai-nilai patriarki, sering terjadi manipulasi sosial seperti meminta korban untuk menikah dengan pelaku sebagai solusi dari kekerasan seksual. Kurangnya pengetahuan mengenai isu kekerasan seksual juga menjadi alasan yang membuat masyarakat menormalisasi bentuk-bentuk kekerasan seksual yang terjadi. Secara moral, meskipun masyarakat tidak terlibat langsung dengan kejadian, seharusnya masyarakat bisa menjadi *support community* yang mampu memberikan pendampingan dan ruang aman bagi korban.

Pandangan atau penilaian mengenai kasus kekerasan seksual, khususnya kepada penyintas kekerasan seksual akan menimbulkan sebuah stereotip. Stereotip adalah kategorisasi atas suatu kelompok secara serampangan dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan individual. Adanya stereotip memunculkan generalisasi asumsi terhadap individu berdasarkan

keanggotaan mereka dalam suatu kelompok (Mulyana, 2000: 218). Stereotip ini kemudian diterima dan beredar luas di masyarakat dan dianggap sebagai sebuah kenyataan yang benar adanya. Kemudian stereotip semakin dikukuhkan dan disebarluaskan dengan berbagai macam cara, diantaranya melalui sosialisasi ataupun melalui produk media massa.

Salah satu produk media massa, diantaranya adalah film. Film merupakan salah satu produk media massa yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat *modern* dan hingga saat ini terus mengalami kemajuan mengikuti era perkembangan digital. Film merupakan bagian dari media massa yang berperan sebagai sarana baru untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. (McQuail, 2003: 13).

Menurut Sumarno (1996: 14-15), Film dapat dibedakan menurut durasinya, yaitu Film Panjang dan Film Pendek. Film Panjang adalah film cerita yang memiliki durasi di atas 60 menit dan umumnya berkisar antara 90-120 menit, sedangkan Film Pendek adalah film cerita yang memiliki durasi kurang dari 60 menit. Film yang berdurasi antara 1-30 menit termasuk dalam golongan film pendek. (Lathif dan Utud 2013:24). Film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang, dan mengantar pesan secara unik karena dapat menyajikan sebuah realitas secara audio visual secara bersamaan. Film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya karena kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen masyarakat.

Bukan hanya sekedar hiburan maupun tontonan, film juga hadir sebagai gambaran realitas sosial yang mana dapat mempresentasikan serta mengkonstruksi realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya nilai, norma, dan gaya hidup yang berlaku pada masyarakat disajikan dalam film yang diproduksi. (Mulyana, 2004: 107). Tidak sedikit film yang menyuguhkan potret kenyataan dalam bentuk-bentuk simbolik yang sarat makna dalam isi pesan dan estetikanya. Seringkali bentuk-bentuk simbolik dalam film tersebut diterima secara mentah-mentah sebagai sebuah kebenaran, sehingga apa yang tampak dalam film dianggap menjadi sebuah realitas nyata. Film sebagai gambaran realitas sosial telah banyak diproduksi dengan berbagai macam tema dan genre mulai dari *romance*, drama, komedi, horor, aksi dan lain-lain.

Penyajian sebuah realitas dalam masyarakat ke dalam sebuah film, khususnya mengenai penyintas kekerasan seksual, tak jarang masih menampilkan stereotip yang telah berkembang dalam masyarakat, bahkan dapat menimbulkan stereotip yang baru. Penyintas kekerasan seksual khususnya perempuan, ditampilkan bersalah karena ulahnya sendiri yaitu mengundang hasrat laki-laki. Sehingga, melihat bagaimana penyintas kekerasan seksual direpresentasikan dalam sebuah film menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti. Salah satu contoh film Indonesia yang cukup fenomenal mengangkat isu kekerasan seksual adalah film pendek *Demi Nama Baik Kampus*, film yang mengisahkan tentang isu kekerasan seksual di lingkungan pendidikan atau kampus.

Film *Demi Nama Baik Kampus* menceritakan tentang seorang mahasiswi bernama Sinta yang sedang dalam masa penelitian untuk skripsinya. Saat proses melakukan bimbingan skripsi dengan dosen pembimbingnya, Pak Arie, Sinta mendapat perlakuan tidak menyenangkan yaitu pelecehan seksual. Sinta yang ketakutan berlari ke toilet dan diancam oleh Pak Arie untuk tidak melapor kejadian tersebut kepada siapapun. Hari demi hari dilewati Sinta dengan kecemasan dan depresi akibat kasus yang menimpanya. Abi, sahabatnya setia memberi dukungan dan mengantar Sinta untuk melapor ke pihak kampus. Alih-alih mendapat dukungan, Sinta malah dipaksa berdamai dengan Pak Arie hanya karena demi nama baik kampus.

Demi Nama Baik Kampus adalah film pendek drama dengan durasi 32 menit 15 detik. Film tersebut tayang perdana di kanal *youtube* Cerdas Berkarakter Kemdikbud RI pada 14 Desember 2021 dan termasuk film pendek advertorial. Film pendek advertorial adalah hasil karya film yang diproduksi berdasarkan keinginan dari seorang pemesan film, tujuannya untuk mengiklankan sesuatu. Dalam film ini, yang dimaksud pemesan film adalah Cerdas Berkarakter Kemdikbud RI yang tujuannya agar menjadi bahan sosialisasi dari Kemdikbud terhadap upaya pencegahan kekerasan seksual khususnya di lingkungan pendidikan atau kampus. Film *Demi Nama Baik Kampus* ditulis dan disutradai oleh Andi T, serta produser Aco Tenri. Hingga Januari 2023, film ini telah mencapai 492,676 penonton, dengan 1,072 komentar.

Isu perempuan dan diskriminasi gender bukan hal baru yang ditampilkan dalam film Indonesia. Film sebagai salah satu media massa populer sering menampilkan dominasi laki-laki dan menempatkan perempuan pada posisi inferior dalam masyarakat patriarki. Perempuan ditampilkan sebagai objek yang pasif dan tidak memiliki peran dalam pengambilan keputusan. Pandangan-pandangan konvensional mengenai bagaimana posisi perempuan yang terbelenggu dalam budaya patriarki tentu saja merugikan bagi perempuan sendiri. J. B. Kristanto dalam sebuah artikel berjudul “Wajah Perempuan Dalam Film Indonesia” menuliskan bahwa terdapat satu pola pikir yang sama mengenai perempuan dalam film Indonesia adalah perempuan digambarkan lemah dan menjadi korban, sehingga pantas untuk diberi simpati (Kristanto, 1997: 172).

Perempuan seringkali diposisikan dalam kelompok subordinat. Kelompok subordinat merupakan kelompok sosial yang berada dalam posisi yang lebih rendah atau kurang dihargai dalam struktur sosial, dan bergantung pada kelompok yang memiliki kekuasaan dan dominasi. Mereka sering mengalami kesulitan dalam mengakses sumber daya dan peluang dalam masyarakat. (Macionis & Plummer, 2012). Pada perspektif film feminis, seharusnya film bisa dipandang sebagai salah satu alat ideologis untuk melawan citra stereotip perempuan yang disajikan oleh media (Nelmes, 2012: 269). Studi tentang film yang menggunakan perspektif feminisme tidak hanya memberikan perhatian terhadap perbedaan gender, melainkan juga mempertanyakan apa hubungan keduanya.

Untuk mengetahui representasi perempuan penyintas kekerasan seksual dalam film pendek drama *Demi Nama Baik Kampus*, metodologi yang digunakan adalah Metode deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske. Bodgan dan Taylor (1975) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong 2004: 4). Semiotik adalah kajian yang menaruh perhatian pada dunia simbol. Analisis semiotika John Fiske pada “Kode-kode Televisi” terdiri dari level realitas, level representasi, dan level ideologi. Metodologi deskriptif kualitatif dengan metode Semiotika John Fiske dalam penelitian ini dirasa paling tepat karena penelitian ini berusaha memberikan gambaran suatu fenomena yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yaitu bagaimana penyintas kekerasan seksual direpresentasikan dalam sebuah film. Gambaran tersebut nantinya akan diperoleh dengan mengamati dan memaknai tanda-tanda yang muncul dalam film tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah di atas, maka timbul rumusan pertanyaan yaitu “Bagaimana Representasi Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual dalam Film Pendek *Demi Nama Baik Kampus*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah meninjau uraian latar belakang masalah serta rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui serta melihat

bagaimana representasi perempuan penyintas kekerasan seksual dalam film pendek demi nama baik kampus.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, manfaat penelitian ini adalah dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi khususnya pada teori-teori komunikasi yang ada kaitannya dengan kajian media dan gender.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara Praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta pengetahuan kepada pembaca mengenai bagaimana melihat representasi perempuan penyintas kekerasan seksual dalam film dengan isu kekerasan seksual.